

PERBEDAAN EMPATI DI TINJAU DARI INTENSITAS MEROKOK PADA SISWA SMK

Samantha Maratus Solehah

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: samanthas@mhs.unesa.ac.id

Olievia Prabandini Mulyana

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: olieviaprabandini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 96 siswa SMK. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anova satu jalur. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,443 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat perbedaan empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK.

Kata Kunci: Empati, Intensitas Merokok, Siswa

Abstract

The purpose of this research was to examine the differences in empathy in terms of the intensity of smoking in students of SMK. This research uses quantitative research method. The subject of this study amounted to 96 students in SMK. The research instrument used in this research is empathy scale. Data analysis used in this research is one way anova. The result of data analysis shows the significance value of 0.443 with a significance level of 0.05 ($p > 0.05$) means there is no difference in empathy in terms of the intensity of smoking in students of SMK.

Keywords: *Empathy, Intensity of Smoking, Student*

PENDAHULUAN

Rokok sampai saat ini merupakan hal yang negatif untuk dikonsumsi bagi para remaja, namun pada kenyataannya, banyak sekali remaja yang sudah mulai kecanduan rokok pada usia dini (Widiansyah, 2014). Banyak penyakit yang dapat diderita tidak disebabkan oleh kuman atau bakteri, melainkan lebih disebabkan oleh kebiasaan atau pola hidup tidak sehat. Contoh dari penyakit-penyakit tersebut adalah jantung koroner, kanker, stroke, kanker kulit, diabetes, gigi keropos dan tekanan darah tinggi. Hardinge, dkk. (2001) mengemukakan bahwa merokok adalah salah satu kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat itu. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa perilaku merokok tidak hanya menyebabkan berbagai macam penyakit tetapi juga dapat memperberat sejumlah penyakit lainnya. Rokok dapat dengan mudah didapatkan karena rokok dijual secara bebas, seperti di warung-warung kecil pinggir jalan, toko atau kios kecil maupun besar, mini market, hingga pasar swalayan besar.

Perokok diklasifikasikan menjadi tiga tipe berdasarkan intensitas rokok yang dihisap yaitu perokok ringan yang menghisap 1 sampai 10 batang rokok perhari, perokok sedang yang menghisap 11 sampai 20 batang rokok perhari dan perokok berat yang menghisap lebih dari 20 batang rokok perhari (Sitepoe, 2000).

Berdasarkan data yang didapat saat wawancara dengan 6 siswa laki-laki SMK, diketahui bahwa jumlah rokok yang dihisap berbeda-beda serta waktu dan tempat yang berbeda-beda pula. Siswa yang menyatakan merokok tidak lebih dari 10 batang rokok mengakui mereka hanya merokok disaat keadaan rumah sepi atau ketika berkumpul dengan teman-teman kelompoknya saja. Sedangkan siswa yang merokok 11 sampai 20 batang rokok perhari menyatakan bahwa merokok ketika selesai makan, berkumpul dengan teman-teman, berada di kamar mandi sekolah dan di kantin sekitar sekolah. Berbeda pula dengan siswa yang merokok lebih dari 20 batang rokok perhari dengan santai mengatakan bahwa merokok dimanapun ia ingin merokok.

Perokok dapat memahami bahwa orang yang hadir disekitarnya tidak semua menyukai rokok, hal ini terlihat dari bahasa tubuh orang tersebut. Orang yang tidak menyukai asap rokok akan memalingkan wajah, menutup hidung dan berpindah tempat dari asap rokok tersebut. Kemampuan untuk memahami kondisi orang-orang sekitar tanpa orang tersebut menjelaskan disebut empati. Kemampuan untuk mengindra perasaan seseorang sebelum mereka mengatakan merupakan inti dari empati (Goleman, 2003).

Empati memerlukan kerjasama antara kemampuan menerima dan memahami secara kognitif dan afektif

(Baron & Byrne, 2005). Kemampuan kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Selanjutnya, selain kemampuan kognitif, empati juga melibatkan kemampuan afektif. Kemampuan afektif yaitu respon emosional yang sesuai, sehingga apabila perokok memahami bahwa ada orang yang tidak suka dengan rokok, mereka akan mampu merasakan betapa penatnya berada diantara asap dan bau rokok walaupun sesungguhnya mereka menikmati bau dan rasa itu. Perokok secara otomatis akan berpindah tempat untuk merokok bahkan segera mematikan rokok yang telah ia nyalakan. Dengan demikian, perokok yang memiliki empati tinggi akan dengan kesadaran diri bisa lebih bersikap toleran atau menghargai perasaan orang lain sewaktu ia berada ditempat umum, seperti ruang rapat, sekolah dan tempat-tempat umum lainnya, sehingga tidak merokok atau langsung mematikan putung rokoknya ketika ada teman yang datang (Sari, Ramdhani & Eliza, 2003).

Perokok diklasifikasikan menjadi tiga tipe berdasarkan intensitas rokok yang dihisap yaitu perokok ringan yang menghisap 1 sampai 10 batang rokok perhari, perokok sedang yang menghisap 11 sampai 20 batang rokok perhari dan perokok berat yang menghisap lebih dari 20 batang rokok perhari (Sitepoe, 2000). Berdasarkan data yang didapat saat wawancara dengan 6 siswa laki-laki SMK, diketahui bahwa jumlah rokok yang dihisap berbeda-beda serta waktu dan tempat yang berbeda-beda pula. Siswa yang menyatakan merokok tidak lebih dari 10 batang rokok mengakui mereka hanya merokok disaat keadaan rumah sepi atau ketika berkumpul dengan teman-teman kelompoknya saja. Sedangkan siswa yang merokok 11 sampai 20 batang rokok perhari menyatakan bahwa merokok ketika selesai makan, berkumpul dengan teman-teman, berada di kamar mandi sekolah dan di kantin sekitar sekolah. Berbeda pula dengan siswa yang merokok lebih dari 20 batang rokok perhari dengan santai mengatakan bahwa merokok dimanapun ia ingin merokok. Siswa yang merokok lebih dari 20 batang rokok perhari memiliki penampilan yang berbeda dengan teman-temannya, yaitu memiliki warna bibir yang cenderung lebih gelap, warna mata agak kemerah-merahan dan sayu, serta wajahnya terlihat kusam. Semakin tinggi empati seorang perokok, semakin rendah kemungkinan merokok ditempat umum. Sebaliknya, semakin rendah empati seorang perokok, semakin sering ia merokok di tempat-tempat umum (Sari, Ramdhani & Eliza, 2003). Dengan demikian, perokok yang memiliki empati tinggi akan dengan kesadaran diri bisa lebih bersikap toleran atau menghargai perasaan orang lain sewaktu ia berada ditempat umum, seperti ruang rapat, sekolah dan tempat-tempat umum lainnya, sehingga tidak merokok

atau langsung mematikan putung rokoknya ketika ada teman yang datang (Sari, Ramdhani & Eliza, 2003).

METODE

Penelitian ini memiliki jumlah keseluruhan populasi yang tidak terlalu besar dan bisa dijangkau oleh peneliti, sehingga keseluruhan populasi akan digunakan sebagai subjek penelitian. Keseluruhan populasi yang merangkap sebagai sampel penelitian disebut sampel total (Bungin, 2010). Populasi dari penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian yaitu seluruh siswa laki-laki kelas X, XI, dan XII di SMK yang berjumlah 158 siswa, yaitu 147 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan. Sampel penelitian dalam penelitian ini diambil dari seluruh populasi siswa laki-laki yang ada, yaitu 147 siswa laki-laki. Dengan rincian 30 siswa kelas XII untuk *tryout* dan 117 siswa kelas X serta XI untuk penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian variabel empati disusun berdasarkan skala penelitian pada penelitian yang telah dilakukan oleh Davis, 1980 (dalam Taufik, 2012). Berdasarkan penelitian tersebut variabel empati terdiri atas empat subskala item yaitu *Perspective-Taking*, *Empathic Concern*, *Personal Distress*, dan *Fantasy*. Instrumen penelitian variabel intensitas merokok disusun berdasarkan banyaknya rokok yang dikonsumsi yaitu perokok ringan menghisap 1 sampai 10 batang rokok, perokok sedang menghisap 11 sampai 20 batang rokok dan perokok berat menghisap lebih dari 20 batang rokok.

Skala yang digunakan untuk alat ukur variabel empati remaja perokok adalah skala likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap suatu pernyataan. Respon yang disediakan pada skala empati terdiri dari lima (5) macam yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang digunakan ini terdiri dari 2 pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Skor masing-masing *item* dalam skala Likert berada pada rentang 1 sampai 5.

Teknik analisis statistik komparatif yang digunakan untuk menguji perbedaan empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK adalah menggunakan anava 1 jalur. Anava 1 jalur adalah teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara 3 atau lebih kelompok data berskala interval atau rasio yang berasal dari 1 variabel bebas (Winarsunu, 2009).

Perbedaan Empati Ditinjau dari Intensitas Merokok pada Siswa SMK

Sebelum melakukan analisa menggunakan anava satu jalur, data penelitian harus memenuhi uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic Editor Version 21 for Windows*. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui sebaran data bersifat normal ataukah tidak. Sebaran data dikatakan normal apabila nilai probabilitasnya lebih dari 0.05 ($p > 0.05$) dan dikatakan tidak normal apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0.05 ($p < 0.05$). Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sama atau tidaknya nilai varian dari populasi. Pada uji komparasi uji ini berguna untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak dari suatu kelompok atau kumpulan sampel yang akan dibandingkan (Wibowo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan tabel statistik deskriptif dari data penelitian:

Tabel 1. *Descriptive Statistics*

Deskriptif Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perokok Ringan	42	83,00	112,00	94,9048	7,96275
Perokok Sedang	33	80,00	107,00	94,2727	6,43852
Perokok Berat	21	83,00	102,00	92,5238	5,50108
Valid N (listwise)	96				

Berdasarkan tabel *Descriptive Statistics* diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah sebanyak 96 siswa, dengan rincian 42 siswa berstatus perokok ringan, 33 siswa berstatus perokok sedang dan 21 siswa berstatus perokok berat. *Mean* (rata-rata) dari empati siswa perokok ringan adalah 94,9048, siswa perokok sedang adalah 94,2727 sedangkan siswa perokok berat 92,5238. Nilai standart deviasi skala empati untuk perokok ringan adalah 7,96275, perokok sedang adalah 6,43852, dan perokok berat adalah 5,50108.

Berdasarkan tabel *Descriptive Statistics* diatas juga dapat diketahui bahwa nilai empati pada perokok ringan terendah adalah 83 dan tertinggi 112. Perokok sedang nilai terendah 80 dan nilai tertinggi adalah 107. Sedangkan pada perokok berat nilai terendah adalah 83 dan nilai tertinggi adalah 102. Berdasarkan data analisis tersebut dapat diketahui bahwa perokok ringan memiliki nilai *mean* lebih besar dari pada nilai *mean* perokok sedang dan perokok berat.

Setelah dilakukan uji normalitas diperoleh hasil signifikan yaitu 0,064 untuk kelompok subjek perokok ringan, nilai signifikan 0,550 untuk kelompok perokok sedang dan nilai signifikan 0,705 untuk kelompok perokok berat. Dari ketiga kelompok subjek tersebut menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data ketiga kelompok subjek tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,201 ($p > 0,05$) sehingga data penelitian dapat dikatakan memiliki variasi yang sama (homogen).

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA					
Empati					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	79,931	2	39,965	,820	,443
Within Groups	4531,403	93	48,725		
Total	4611,333	95			

Berdasarkan anova satu jalur yang menunjukkan nilai signifikansi 0,443 lebih besar dari 0,05 ($0,443 > 0,05$), maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan tidak diterima yang artinya tidak ada perbedaan empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan anova satu jalur, dapat diketahui bahwa hasilnya ialah menunjukkan nilai signifikansi p hitung=0,443 lebih besar dari p tabel=0,05 ($0,443 > 0,05$), maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan tidak diterima yang artinya tidak ada perbedaan empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK.

Merokok adalah perilaku yang kompleks, karena merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, lingkungan sosial, kondisi psikologis, dan keadaan fisiologis (Aritonang, 1997). Secara kognitif, para siswa kelas X dan XI di SMK menyatakan tidak terlalu banyak mengetahui dampak dan bahaya yang didapat dari merokok. Mereka beranggapan bahwa merokok tidak merusak kesehatan asal diimbangi dengan olahraga teratur dan makanan bergizi.

Ditinjau dari aspek sosial, sebagian besar dari siswa SMK menyatakan bahwa mereka merokok karena

terpengaruh orang-orang disekitarnya, awalnya hanya coba-coba namun kecanduan serta demi pergaulan antar kelompok sebut mereka. Para siswa SMK perokok menyatakan bahwa mendapatkan rokok dengan cara membeli menggunakan uang sendiri, diberi oleh teman, dan diberi keluarga. Berdasarkan tempatnya, para siswa menyatakan merokok di warung tempat nongkrong, kantin luar sekolah, kamar mandi umum dan saat mereka berkumpul dengan teman-teman sepergaulannya. Berdasarkan waktu merokok dalam penelitian ini data diambil berdasarkan siswa yang rutin mengkonsumsi rokok setiap hari. Siswa yang rutin mengkonsumsi rokok setiap hari yaitu siswa yang minim menghabiskan rokok 4 batang dalam sehari secara rutin dan berkelanjutan.

Menurut Sitepoe (2000) ada tiga tipe perokok yang dapat diklasifikasikan menurut intensitas banyaknya rokok yang dihisap. Tiga tipe perokok tersebut yaitu perokok ringan yang menghisap 1 sampai 10 batang rokok perhari, perokok sedang yang menghisap 11 sampai 20 batang rokok perhari dan perokok berat yang menghisap lebih dari 20 batang rokok perhari. Terdapat 42 perokok ringan, 33 perokok sedang dan 21 perokok berat pada siswa kelas X dan XI di SMK.

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa SMK berada direntang usia 15 sampai 19 tahun. Dimana diusia tersebut remaja membutuhkan teman dan sikap egosentrisme mulai membentuk (Dariyo, 2004). Ditinjau dari usia dan banyaknya rokok yang dikonsumsi siswa SMK didapatkan hasil dengan rincian sebagai berikut; 7 siswa berusia 15 tahun, 5 siswa perokok ringan dan 2 siswa perokok sedang; 40 siswa berusia 16 tahun, 17 siswa perokok ringan, 15 siswa perokok sedang dan 8 siswa perokok berat; 27 siswa berusia 17 tahun, 11 siswa perokok ringan, 6 siswa perokok sedang dan 10 siswa perokok berat; 19 siswa usia 18 tahun, 7 siswa perokok ringan, 9 siswa perokok sedang dan 3 siswa perokok berat; dan 2 siswa usia 19 tahun perokok ringan.

Berdasarkan variabel yang diteliti, menurut Davis (1983), empati sebagai sebuah konstruk multidimensional memiliki empat dimensi, yaitu : *perspektive taking*, *empathic concern*, *personal distress* dan *fantasy*. Aspek pertama yaitu *Perspective Taking* (PT) menggambarkan kecenderungan untuk secara spontan mengadopsi sudut pandang psikologis orang lain. *Perspective Taking* (PT) pada penelitian ini mengukur kecenderungan siswa untuk dapat memahami orang-orang disekitarnya, semisal siswa mempertimbangkan pendapat orang lain terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan siswa mampu memahami suatu hal dari sudut pandang orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perokok ringan memiliki skor rerata 23,67, perokok

sedang memiliki skor rerata 22,94 dan perokok berat memiliki skor rerata 22,52. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perokok ringan memiliki *Perspective Taking* (PT) yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perokok sedang dan perokok berat.

Aspek kedua *Empathic Concern* (EC) menggambarkan perasaan-perasaan simpatik dan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kesusahan atau ketidak beruntungan. *Empathic Concern* (EC) pada penelitian ini mengukur kecenderungan siswa untuk dapat merasakan dan peduli dengan keadaan orang lain, sebagai contoh siswa dapat meleraikan temannya yang berkelahi, siswa merasa kasihan terhadap temannya yang diperlakukan tidak adil dan siswa bersedia membantu temannya yang kesusahan. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil rerata untuk perokok ringan 23,88, perokok sedang 22,67 dan perokok berat 22,76. Hal ini menunjukkan bahwa *Empathic Concern* (EC) perokok sedang yang paling rendah dibanding perokok ringan dan berat.

Aspek ketiga yaitu *Personal Distress* (PD) menggambarkan perasaan cemas dan tidak nyaman yang dimiliki seseorang saat berada dalam situasi interpersonal yang menegangkan. *Personal Distress* (PD) dalam penelitian ini mengukur kemampuan siswa untuk merasa khawatir dan cemas terhadap kondisi orang lain, semisal merasa khawatir ketika teman mengalami kecelakaan dan merasa cemas ketika melihat orang lain terlibat perkelahian. Dalam aspek ini, siswa perokok ringan memiliki skor rerata 22,88, perokok sedang memiliki skor rerata 22,79 dan perokok berat memiliki skor rerata 22,33. Dari hasil tersebut terlihat bahwa skor rerata perokok ringan lebih tinggi dibanding perokok sedang dan berat.

Aspek keempat yaitu *Fantasy* (FS) menggambarkan kecenderungan seseorang untuk menempatkan dirinya secara imajinatif pada perasaan dan aksi dari tokoh fiktional di dalam buku, film, maupun drama. *Fantasy* (FS) dalam penelitian ini mengukur kemampuan siswa untuk mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif maupun kedalam perasaan orang lain, semisal siswa merasa terlibat didalam suatu film sehingga siswa terinspirasi dan mengikuti apa yang dilakukan oleh tokoh didalam film tersebut. dalam aspek ini, skor rerata siswa perokok ringan yaitu 22,36, skor rerata siswa perokok sedang 22,67 dan skor rerata siswa perokok berat 21,67. Dari hasil tersebut diketahui bahwa *Fantasy* (FS) siswa perokok sedang lebih tinggi dibanding siswa perokok ringan dan siswa perokok berat.

Banyaknya rokok yang dikonsumsi siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap empati, karena

terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain (Hurlock, 2013). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi empati tersebut diantaranya *gender*, keluarga dan lingkungan pergaulan Cohen (dalam Supeni, 2014). Pertama, kemampuan berempati anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Sedangkan dalam hal kepekaan emosi, anak perempuan juga lebih sensitif dari pada anak laki-laki. Kedua, keluarga menghasilkan pengalaman hidup yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak, anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah menunjukkan skor empatinya lebih rendah dari pada anak-anak yang normal, baik untuk anak perempuan maupun laki-laki. Ketiga, lingkungan pergaulan sehari-hari khususnya bagi remaja berpengaruh sangat kuat dalam mendasari perkembangan kepribadian, khususnya empati karena mereka memiliki dorongan kuat untuk bersama dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya, sehingga mereka akan lebih mengikuti aturan yang dibuat oleh kelompok teman sebaya daripada aturan dalam keluarga. Siswa SMK yang merokok biasanya berada dilingkungan perokok, dari aktifitas dan pergaulan sehari-hari mereka jadi terbiasa dan mengikuti apa yang dilakukan oleh lingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang didapat dilapangan, diolah menggunakan anava satu jalur dan dibantu dengan IBM SPSS 21 *for windows* dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan perbedaan empati pada siswa kelas X dan XI di SMK yang dipengaruhi oleh jumlah rokok yang dikonsumsi. Namun, berdasarkan nilai rata-rata yang didapatkan, terdapat perbedaan empati tiap tipe perokok meski tidak signifikan. Meski hipotesis penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun berdasarkan nilai rata-rata yang didapatkan empati perokok ringan lebih tinggi dibanding empati pada perokok sedang dan berat. Empati perokok ringan memiliki nilai rata-rata 94,9048, perokok sedang 94,2727, dan perokok berat 92,5238. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa semakin banyak rokok yang dikonsumsi maka semakin rendah nilai empati sebaliknya semakin sedikit rokok yang dikonsumsi maka semakin tinggi empati. Berdasarkan nilai tersebut empati perokok ringan lebih tinggi dibanding perokok sedang dan berat namun tidak signifikan sehingga hipotesis dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh variabel empati ditinjau dari intensitas merokok adalah $p=0,443$. Hal tersebut berarti nilai signifikannya lebih besar atau lebih dari 0,05 ($p0,443>0,05$), sehingga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan hasil penelitian ini. Adapun saran tersebut antara lain:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dilihat dari nilai rata-rata, menunjukkan siswa dalam kategori perokok ringan memiliki nilai empati yang lebih tinggi dibanding dengan siswa kategori perokok sedang maupun berat. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa semakin banyak rokok yang dikonsumsi maka semakin rendah nilai empati, sebaliknya semakin sedikit rokok yang dikonsumsi maka semakin tinggi empatinya. Diharapkan kedepannya sekolah dapat melakukan sosialisasi tentang bahaya rokok untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

2. Bagi Siswa SMK

Siswa SMK diharapkan untuk saling mengembangkan empatinya terhadap sesama manusia, khususnya siswa yang memiliki empati rendah ditinjau dari banyaknya rokok yang dikonsumsi. Sehingga dapat saling menyesuaikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya lebih nyaman dan menjalani relasi sosial dalam pergaulan menjadi lebih harmonis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti menguji perbedaan empati ditinjau dari intensitas merokok pada siswa SMK. Selain intensitas merokok, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi empati dalam diri seorang siswa yaitu *gender*, keluarga dan lingkungan pergaulan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap empati siswa seperti teman sebaya.

- b. Penelitian ini dilakukan pada populasi yang kecil yakni 96 siswa dan berjenis kelamin laki-laki saja. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel penelitian yang lebih besar dan berasal latar belakang yang berbeda sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, M. E. R. (1997). *Fenomena Wanita Merokok*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Boyatzis, R. E., Goleman, D., and Rhee, K. (2000). *Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights From The Emotional Competencies Inventory (ECI)*. Dalam Bar-On, R. and Parker, J. D. A. (eds) 'Handbook of Emotional Intelligence'. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Cohen, D., & Strayer, J. (1996). Empathy in conduct-disordered and comparison youth. *Developmental Psychology*, 32, pp 988-998.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, pp 113-126. (Online). <https://academic.oup.com/ptj>. Diakses 28 Mei 2017.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gerdes, K. E. & Segal, E. A. (2009). A Social Work Model of Empathy. *Advance in Social Work*, 10, (2), pp 114-127. (Online). <http://journals.iupui.edu>. Diakses 28 Mei 2015.
- Goleman, D. (2003). *Working with Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: Alex Tri K. W. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardinge, M. G & Shryock, H. (2001). *Kiat Keluarga Sehat Mencapai Hidup Prima Dan Bugar*. Alih Bahasa. P.A. Siboro. Jakarta: Indonesia Publishing House Offset.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. (2008). Empathy and emotional intelligence: What is it really about?. *International Journal of Caring Sciences*, 1, (3), pp 118-123. (Online). <http://www.internationaljournalofcaringsciences.org>. Diakses 28 Mei 2015.
- Komasari, D. & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, (1), pp 37-47. (Online). <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id>. Diakses 28 Mei 2015.
- McGee, Williams, S. & Nada-Raja, S. (2005). Is Cigarette Smoking Associated With Suicidal Ideation Among Young People?. *The American Journal Psychiatry*, 162, (3), pp 619-620. (Online). <http://ajp.psychiatryonline.org>. Diakses 28 Maret 2015.
- Sari, A. T. O, Ramdhani, N & Eliza, M. (2003). Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*, 2, pp 81-90. Diakses 23 Maret 2018
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Supeni, M. G. (2014). Empati Perkembangan dan Pentingnya dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Psikologi*, 40, su(1), pp 60-71.
- Sitepoe, M. (2000). *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta: Gramedia Medika Sarana Indonesia.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widiansyah, M. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara. *eJournal Sosiologi Konsentrasi*, 2, (4), pp 1-12. (Online). <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>. Diakses 28 Mei 2015.
- Winarsunu, Tulus. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.